

**CIVIC CULTURE DIKALANGAN GENERASI MUDA DESA KOTO MAJIDIN
DALAM TRADISI NYALABA GELA PEMANGKU ADAT**

Amalina Wahyuni Putri¹, Tohap Pandapotan Simaremare², Hendra³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
FKIP, Universitas Jambi,
amalinawahyunip@gmail.com¹, tohapsimaremare@unja.ac.id²,
Hendra92@unja.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the civic culture among the younger generation in Koto Majidin Village within the Nyalaba Gela tradition led by traditional leaders. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the declining interest of the younger generation in the Nyalaba Gela tradition is influenced by several factors, including a lack of motivation to understand and participate in traditional activities, the impact of modernization and technological advancement that shifts attention toward social media, and limited involvement of youth in customary events. These conditions lead to a diminished sense of responsibility and belonging toward the preservation of the tradition. Efforts to sustain the continuity of the tradition include strengthening the role of parents in instilling cultural values from an early age and encouraging greater youth participation in customary activities to foster responsibility in preserving the Nyalaba Gela tradition.

Keywords: civic culture, young generation , nyalaba gela

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *civic culture* di kalangan generasi muda Desa Koto Majidin dalam tradisi *Nyalaba Gela* yang dilaksanakan oleh pemangku adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap tradisi *Nyalaba Gela* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat untuk memahami dan mengikuti kegiatan adat, pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi yang membuat generasi muda lebih tertarik pada media sosial, serta rendahnya pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Kondisi tersebut menyebabkan generasi muda merasa kurang memiliki peran dalam pelestarian tradisi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi antara lain melalui peran orang tua dalam menanamkan nilai budaya sejak dini serta peningkatan ajakan dan keterlibatan generasi muda dalam setiap kegiatan adat agar tumbuh rasa tanggung jawab untuk melestarikan tradisi *Nyalaba Gela*.

Kata Kunci: *civic culture*, generasi muda, *nyalaba gela*

A. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Nyalaba Gela* di Desa Koto Majidin memiliki nilai-nilai yang relevan dengan pembentukan *civic culture* generasi muda. Namun, perkembangan zaman menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat.

Tradisi dan kebudayaan, saling mempengaruhi dan membantu membentuk identitas individu dan kelompok, jadi Tradisi adalah bagian dari kebudayaan, tetapi kebudayaan mencakup lebih dari sekadar tradisi. Kebudayaan terbentuk melalui perilaku manusia, yang dipengaruhi oleh cara pandang mereka terhadap dunia. Proses penyebaran budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa lisan merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya yang diyakini oleh para pengikutnya (Rohmadi et al., 2021).

Civic culture adalah budaya yang mendukung konsep kewarganegaraan, yang terdiri dari serangkaian ide dan nilai yang dapat diterapkan dalam bentuk representasi kebudayaan. Budaya ini berperan

penting dalam membentuk identitas seorang warganegara, dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui *Civic culture*, masyarakat dapat menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab terhadap Negara (Prayogi & Danial, 2016).

Dalam perspektif teori *civic culture* yang dikemukakan oleh The *Civic culture* karya Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, budaya kewarganegaraan merupakan pola sikap, orientasi, dan partisipasi warga negara terhadap sistem politik dan kehidupan bermasyarakat. *Civic culture* menekankan pentingnya keseimbangan antara partisipasi aktif warga negara dan penghormatan terhadap norma serta otoritas yang berlaku. Dalam konteks masyarakat lokal, nilai-nilai tersebut sering kali tercermin dalam praktik adat, musyawarah, gotong royong, serta kepemimpinan tradisional.

Kemajuan teknologi ternyata tidak disikapi secara arif sehingga semakin meminggirkan posisi tradisi lisan. Tradisi lisan berupa dongeng, legenda, mitos dan sebagainya

seringkali dianggap fiktif, padahal sangat terbuka kemungkinan besar untuk membuktikan bahwa dongeng, mitos, dan legenda itu merupakan fakta yang kebetulan tidak dituliskan. Dengan tugas guru besar ini menyatakan, dibutuhkan rekonstruksi terhadap makna dan fungsi tradisi lisan dalam khazanah dunia ilmiah Indonesia.” (Ravico, 2019).

Salah satu tradisi lisan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adalah Tradisi *Nyalaba Gela* di Desa Koto Majidin, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci. Tradisi ini dipimpin oleh pemangku adat dan menjadi bagian integral dari sistem sosial masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, *Nyalaba Gela* tidak hanya mengandung unsur seremonial, tetapi juga mencerminkan mekanisme pengambilan keputusan melalui musyawarah, penguatan solidaritas sosial, serta peneguhan identitas budaya masyarakat.

Namun demikian, arus globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Perkembangan teknologi informasi, dominasi budaya populer, serta perubahan orientasi

nilai menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat. Kondisi ini berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai *civic culture* yang terkandung dalam tradisi lokal. Apabila tidak diantisipasi, fenomena ini dapat berdampak pada melemahnya kesadaran kolektif serta identitas budaya generasi muda sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara tradisi lisan *Nyalaba Gela* dengan pembentukan *civic culture* generasi muda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai *civic culture* termanifestasi dalam tradisi tersebut serta bagaimana generasi muda merespons dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan teori yang di kemukakan oleh Winataputra dan Budimansyah menjelaskan bahwa *civic culture* merupakan

sekumpulan gagasan yang dapat diwujudkan secara efektif melalui representasi budaya dengan tujuan untuk membentuk identitas warga negara. Dalam konteks Indonesia, *civic culture* mencerminkan karakter dari warga negara Indonesia (Hasibuan & Simatupang, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Penguatan *Civic culture* Generasi Muda melalui Tradisi Lisan *Nyalaba Gela* di Desa Koto Majidin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal serta kontribusi praktis dalam upaya pelestarian tradisi sebagai penguatan karakter kewarganegaraan dan identitas budaya bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pemangku adat dan generasi muda, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nyalaba Gela* mengandung nilai pengetahuan, nilai relegius, nilai sosial dan nilai seni. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk indikator *civic culture* yang dapat memperkuat karakter generasi muda sebagai warga negara yang baik (Fattiyani et al., 2022) yang akan di gunakan di bawah ini :

1. Nilai pengetahuan

Ketertarikan generasi muda untuk mengikuti tradisi adat nya laba masih sangat rendah sehingga tradisi ini sering dianggap tidak begitu perlu dipelajari. Tidak dapat dipungkiri, tradisi lisan, telah lama tumbuh dan berkembang di Nusantara sejak lama, akan tetapi keberadaannya menjadi tersisihkan di kalangan generasi muda (Luardini et al., 2023).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pengetahuan generasi muda untuk mengenali tradisi di desa tersebut sangat rendah hal ini ditandai ketidak tertarikannya generasi muda dalam persiapan dan acara tradisi *Nyalaba gela* pemangku adat yang diadakan beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan hasil wawancara ketidak tahuan generasi muda menjadi penyebab sulitnya dicarinya penerus tokoh *Nyalaba gela* di Desa koto majidin. Untuk mempelajari serta mengetahui suatu tradisi perlu membutuhkan pengetahuan mengenai tradisi tersebut. Namun apabila dari pihak tokoh adat maupun generasi muda tidak mengajarkan langsung pada generasi muda akan menyulitkan generasi muda untuk paham makna dan tujuan dari tradisi ini.

Peneliti mendapatkan informasi dari informan bahwasanya Kurangnya ketertarikan serta minat generasi muda pada tradisi lisan, mengakibatkan sulit untuk dicarikan pengganti bagi orang yang ditunjuk untuk menyampaikan *Nyalaba gela* yang sudah sepuh dan sulit nya untuk didapatkan pengganti sebagai penerus untuk ke depannya, peran generasi muda untuk melestarikan tradisi ini sangat besar Sebagai pewaris tradisi yang ada di desa.

Masyarakat dan tokoh adat telah melakukan upaya seperti membagikan buku yang berisi tentang tradisi serta adat yang ada di desa Koto majidin dan juga menghimbau langsung generasi muda dengan cara

mengajak dan mengadakan sekolah atau kelas adat di peruntukan untuk generasi muda agar *Nyalaba gela* ini dapat dapat diadakan lomba jika sudah mulai banyak peminatnya sehingga mereka memiliki bekal ilmu yang dapat digunakan pada saat meneruskan tradisi ini.

Hal yang ditakutkan yaitu ketidaktertarikan generasi muda terhadap hal-hal yang berbau tradisidan juga terikat akan mempengaruhi minat generasi muda. Untuk itu dilakukan suatu usaha yaitu itu, mengadakan lomba agar generasi muda tertarik untuk mempelajari dan mengikut sertakan diri mereka dalam lomba ini, diharapkan untuk selanjutnya banyak peminat peminat dari generasi muda yang mulai memahami makna dan juga tujuan dari tradisi demi keberlangsungan Tradisi yang sudah ada sejak lama ini yang merupakan bentuk dari *Civic cultur* desa koto majidin

Untuk malastarikan tradisi ini dibutuhkan kerja sama antara tokoh adat, masyarakat dan generasi muda itu sendiri. dengan mengingatkan bahwasanya merekalah penerus yang akan melestarikan tradisi *Nyalaba gela*.

2. Nilai relegius

Sebagai Civic cultur yang ada di desa Koto majidin kecamatan air hangat salah satunya dengan menanamkan dan mempelajari nilai religius seperti keyakinan maupun praktik dan penghayatan nilai-nilai agama di dalamnya, hal tersebut penting agar generasi muda lebih tertarik dan dapat melestarikan tradisi lisan yang sudah ada dan dijaga baik oleh leluhur, yang selanjutnya akan harus tetap dilestarikan serta diteruskan oleh generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan data bahwasanya, pada tradisi lisan *Nyalaba gela* terdapat nilai religius yang mana, agama dan tradisi berjalan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kehidupan sehari-hari dapat tertata dengan baik oleh adat dan agama yang sudah seharusnya di lestarikan oleh generasi muda sebagai generasi penerus.

Adat istiadat di desa koto majidin didasari dengan agama yang dianut masyarakat desa kotomajidin yaitu Islam, yang mana di setiap acara adat diawali dengan Niat rasa syukur terhadap *Allah Subhana wa Ta'ala* dan

juga diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk terima kasih.

Generasi muda sudah seharusnya mulai mempelajari dan mencari tau lebih dalam tentang pentingnya tradisi *Nyalaba gela* untuk keberlangsungan kehidupan di desa koto majidin yang merupakan bentuk dari salah satu budaya kewarganegaraan pada generasi muda sebagai pewaris penerus tradisi adat di desa koto majidin.

Pada penerapan di dalam kehidupan sehari-hari, setiap keputusan yang diambil didasari dengan Pertimbangan adat dan agama yang harus seimbang, untuk mewujudkan kenyamanan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan Bersama di desa koto majidin.

Pengetahuan generasi muda mengenai nilai religius yang terkandung dalam tradisi lisan ini sangatlah rendah, hal ini dibuktikan dengan pernyataan generasi muda bahwasanya mereka hanya dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat nilai religius di dalamnya, akan tetapi mereka tidak begitu paham Nilai religius seperti apa yang terdapat di dalam tradisi ini.

Praktik dan penghayatan nilai-nilai agama yang diaplikasikan setelah dilaksanakan tradisi *Nyalaba gela* maupun pada saat pelaksanaan tradisi itu tersendiri, merupakan suatu bentuk bukti yang mendukung bahwasanya tradisi yang ada di desa Koto Majidin ini diiringi dengan nilai religius. Namun sangat disayangkan generasi muda masih belum tau pada praktiknya nilai religius seperti apa yang ada pada tradisi dan juga dipraktikan setelah terlaksanakan tradisi tersebut, hal ini tentunya merupakan suatu hambatan dalam meneruskan tradisi lisan ini.

Upaya yang dilakukan bersama oleh masyarakat dan juga tokoh adat setempat dengan mengadakan sekolah ataupun kelas adat, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari lebih dalam lagi mengenai tradisi tradisi yang ada di desa koto majidin, terlebih lagi generasi muda tidak merasa bahwa mereka harus mempelajari adat ini sendiri melainkan mempelajari dengan cara melakukan kelas bersama oleh para generasi muda dan diajarkan langsung oleh tokoh adat dan

juga dibantu oleh masyarakat desa Koto majidin.

3. Nilai sosial

Nilai sosial juga terdapat pada tradisi lisan ini, yang mana pada setiap proses pelaksanaannya banyak sekali nilai sosial yang terkandung di dalamnya baik itu kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, keadilan dan tolong menolong oleh karena itu generasi muda juga memiliki peran penting demi melangsungkan acara tradisi yang ada di desa Koto Majidin, hal ini dikarenakan bahwasanya generasi muda lah yang akan menjadi penerus selanjutnya, oleh karena itu diperlukan beberapa upaya untuk meningkatkan minat generasi muda dalam mengikuti kegiatan Adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan data bahwa, nilai sosial pada tradisi lisan *Nyalaba gela* memegang peran penting di dalamnya, Nilai sosial inilah yang seharusnya di miliki oleh generasi muda sebagai penerus tradisi di desa koto majidin yang merupakan budaya kewarganegara.

Dalam kehidupan sehari-hari nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, keadilan dan tolong menolong dapat dilihat

pada saat ada masyarakat yang kesusahan seperti meninggal dunia, masyarakat lainnya sama-sama menolong dengan membawakan beras sebagai bentuk rasa simpati dan sedikit menolong meringankan dan beban keluarga yang ditanggung, contoh lainnya jika ada masyarakat yang melaksanakan hajatan masyarakat lainnya saling tolong-menolong membantu membawakan minyak atau beras untuk meringankan biaya yang dikeluarkan, serta menolong memasak dan juga menyiapkan acara.

Nilai sosial juga terdapat pada tradisi lisan ini, yang mana pada setiap proses pelaksanaannya banyak sekali nilai sosial yang terkandung di dalamnya baik itu kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, keadilan dan tolong menolong oleh karena itu generasi muda juga memiliki peran penting demi melangsungkan acara tradisi yang ada di desa Koto Majidin, hal ini dikarenakan bahwasanya generasi muda lah yang akan menjadi penerus selanjutnya, oleh karena itu diperlukan beberapa upaya untuk meningkatkan minat generasi muda dalam mengikuti kegiatan Adat.

Nilai sosial kerja sama juga mendapatkan peran penting dalam

tradisi ini, adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh adat, yaitu kerja sama dalam mensukseskan acara tradisi lisan ini sedangkan kerja sama yang akan dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat dan generasi muda yaitu kerja sama dalam mempersiapkan generasi muda sebagai penerus dengan cara Saling membantu baik itu masyarakat atau tokoh adat.

Generasi muda yang sebelumnya tidak tertarik, sedikit demi sedikit mulai mengenal dan juga memahami makna makna yang ada pada tradisi lisan Nyalana gela, hal ini dikarenakan nilai sosial tolong Antar masyarakat, tokoh adat dan juga generasi muda yang mengetahui bahwa mereka saling membutuhkan untuk mendapatkan ilmu dan juga sebagai penerus tradisi lisan. Membantu memberikan pemahaman mengenai apa saja yang ada dalam tradisi ini, dengan kerja sama antar generasi muda untuk saling mengingatkan dan juga saling membagikan informasi mengenai hal-hal apa saja yang sudah mereka peroleh selama mempelajari tradisi lisan ini, agar tradisi lisan ini akan tetap berlangsung untuk generasi generasi

berikutnya. Upaya yang dilakukan yaitu generasi muda diikutsertakan pada sekolah atau kelas adat, yang dibuat dengan tujuan untuk mengajarkan generasi muda mengenai tradisi maupun adat yang ada di desa Koto Majidin, dan tentunya pada kegiatan tersebut dilakukan maupun hambatan yang menjadi faktor terhambatnya dalam menjalankan kegiatan adat dan juga cara penyelesaian untuk memudahkan generasi muda untuk meneruskan tradisi ini selanjutnya.

4. Nilai seni

Nilai sendiri yang ada pada tradisi lisan *Nyalana gela* salah satunya adalah teknik yang digunakan pada tradisi ini sulit untuk dikuasai, hal ini menjadi faktor penyebab generasi muda tidak tertarik karena dianggap sulit dan menghabiskan banyak waktu untuk dapat menguasai teknik tersebut. Agar generasi muda kembali tertarik pada tradisi lisan yang merupakan bentuk dari *Civic cultur* di desa Koto Majidin kecamatan air hangat dengan menanamkan nilai seni seperti keaslian, keunikan, dan juga nilai historis Dengan cara mengenalkan kepada generasi muda mengajak terlibat dan juga memberikan pemahaman.

Melestarikan tradisi lisan ini dengan cara mempertahankan keasliannya yaitu tidak merubah, mengurangi atau maupun menambah-tambahkan Hal yang sebelumnya tidak ada oleh karena itu agar keasliannya tetap terjaga sudah seharusnya sebagai penerus generasi muda harus mempelajari apa saja yang terdapat dan juga hal-hal yang ada pada tradisi lisan ini.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keasliannya yaitu dengan cara memberikan pemahaman mengenai apa saja dan bagaimana tradisi tersebut kepada generasi muda oleh masyarakat ataupun tokoh adat yang ada di desa Koto Majidin dengan cara tersebut merupakan bentuk upaya yang bisa dilakukan bersama Oleh masyarakat, tokoh adat dan generasi muda Yang merupakan generasi penerus selanjutnya Agar tradisi ini akan tetap terjaga keasliannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi generasi sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan data bahwa, tradisi lisan *Nyalaba gela* Ini Masih sangat terjaga keasliannya aari awal hingga sekarang dan memiliki keunikan tersendiri, selain itu tradisi lisan ini

memiliki nilai historis di dalamnya sehingga tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri dikalangan masyarakat.

Dalam menjaga keaslian nya tradisi ini memiliki tantangan untuk menjaga keaslian nya, terlebih lagi di era modern seperti sekarang ini yang mana daya tarik generasi muda yang dianggap lebih condong kepada modernisasi dari pada Mengenal budaya adat yang sudah ada di tempat tinggal mereka.

Hal ini menjadi salah satu alasan generasi muda sangat ditakutkan akan melupakan dan tradisi lisan *Nyalaba gela* akan kehilangan keaslian, generasi muda tidak mempelajari dan mengikuti jalannya tradisi lisan *Nyalaba gela* yang sebagaimana seharusnya dilakukan generasi muda sebagai penerus.

Dari hasil pembahasan diatas peneliti mendapatkan informasi setelah melakukan wawancara Bersama informan yang terdiri dari, informan utama, informan kunci dan informan tambahan.

Tabel 1 Informan Penelitian

N o	Informan	Peran	Jumlah
1.	Pemangku adat	Informan utama	3
2.	Generasi muda	Informan kunci	2

3.	Tokoh masyarakat	Informan tambahan	1
----	------------------	-------------------	---

Pada tabel di atas dijelaskan bahwasanya pada penelitian ini terdapat 6 orang informan yang terdiri dari 3 informan utama yaitu para pemangku adat, 2 informan kunci yaitu generasi muda dan 1 informan tambahan yaitu masyarakat desa Koto majidin.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan terkait *Civic Cultur* generasi muda Desa Koto Majidin dalam tradisi lisan *Nyalaba Gela* Pemangku Adat kurang dan dianggap tidak menarik, kurangnya pengetahuan mengenai makna dan tujuan dari tradisi lisan *Nyalaba Gela*, ketidak tertarikan serta kurangnya minat generasi muda untuk mengikuti proses kegiatan adat menjadi penyebab tidak adanya penerus dari tradisi lisan *Nyalaba Gela*, era modern seperti sekarang ini juga mempengaruhi generasi muda untuk lebih memilih menghabiskan waktu bermain media sosial dibandingkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat

yang merupakan *Civic cultur* yang ada di Desa Koto Majidin.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattiyani, I. R., Sumardi, L., & Sawaludin. (2022). CIVIC CULTURE DALAM BUDAYA BEGURU PADA MASYARAKAT SASAK (Studi di Jerowaru, Lombok Timur). *Agustus*, 4(2), 427–441.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19.
<https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61.
<https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Ravico, R. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1–15.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.